

DINAMIKA PERTUNJUKAN TARI TOPENG *BEBARANG* (1970-2022)

Oleh: Nunung Nurasih dan Nur Rochmat
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
E-mail: nurasihnunung64@gmail.com, nrochmat039@gmail.com



ABSTRAK

Bebarang adalah pertunjukan Tari Topeng Cirebon yang dilakukan secara berkeliling dari desa ke desa di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Rombongan Tari Topeng biasanya berkeliling sambil membawa segala perlengkapannya untuk menampilkan pertunjukan Tari Topeng di tempat-tempat umum seperti di pekarangan rumah, di lapangan terbuka, di pasar dan sebagainya. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana dinamika pertunjukan *Bebarang* pada Tari Topeng Cirebon sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 2022. Dalam upaya mengungkap dinamika pertunjukan *Bebarang* sejak tahun 1970 hingga 2022 ini digunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan kerja, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan multi disiplin sebagai ilmu bantu dalam sejarah, di antaranya sosiologi dan budaya. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori “*Social Contract*” yang dikemukakan oleh James R. Brandon. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika pertunjukan *Bebarang* pada Tari Topeng Cirebon sangat tergantung pada dukungan pemerintah serta masyarakat penyangganya.

Kata Kunci: *Tari Topeng Cirebon, Bebarang.*

ABSTRACT

THE DYNAMIC OF BEBARANG MASK DANCE PERFORMANCE (1970-2022), DECEMBER 2023. *Bebarang* is one of Cirebon Mask Dance performances which is carried out from village to village in Cirebon area and its surroundings. The Mask Dance groups usually go around villages carrying all the equipment to have Mask Dance performances in public places such as in house yards, in open fields, in markets and so on. The issue to be investigated in this paper is the dynamics of *Bebarang* performance in Cirebon Mask Dance from 1970 to 2022. In the effort to reveal this issue, the historical method is used which includes four stages of work, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This research also uses a multi-disciplinary approach as an auxiliary science in history, including sociology and culture. The theoretical basis used in this research is the “*Social Contract*” theory stated by James R. Brandon. The result of this research shows that the dynamic of *Bebarang* performance in Cirebon Mask Dance highly depends on the support of the government and the community.

Keywords: *Cirebon Mask Dance, Bebarang.*

PENDAHULUAN

Pertunjukan tari topeng Cirebon tersebar di beberapa wilayah di Cirebon dan sekitarnya. Di daerah Cirebon, tari topeng terdapat di Losari Timur, Losari Barat, Palimanan, Desa Slangit, Desa Kreo, Desa Gujeg, Desa Kalianyar, Desa Gegesik dan lain-lain. Di kabupaten Majalengka, topeng berada di sekitar kecamatan Ligung. Di kabupaten Indramayu, topeng tersebar di Kertasemaya, Desa Tambi, Desa Pekandangan, Desa Cibereng, dan lain-lain. Di kabupaten Subang, topeng ada di desa/kecamatan Cipunagara. Terkait dengan penyebaran dan perbedaan berbagai gaya tari topeng Cirebon, Juj Masunah mengemukakan sebagai berikut:

Salah satu ciri tari topeng Cirebon adalah seniman memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan aturan-aturan tradisinya sesuai dengan ruang dan waktu, baik dalam gerak, busana, maupun musiknya. Kebebasan ini menyebabkan setiap penari atau setiap daerah memiliki cara penyajian atau gaya berbeda. Berdasarkan penampilan penari, misalnya, dikenal gaya Andet Suanda, gaya Ening Tasminah, gaya Mimi Rasinah, gaya Sudjana, gaya Keni Arja, gaya Ami, gaya Dasih, gaya Sudji, gaya Dewi, gaya Sawitri, dan lain-lain. Berdasarkan daerah perkembangannya, dikenal antara lain gaya topeng Beber, gaya topeng Indramayu, gaya topeng Gegesik, gaya topeng Kalianyar, gaya topeng Slangit, dan gaya topeng Losari (Masunah, 2000: 4).

Demikian banyaknya gaya tari topeng Cirebon, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menganalisis seluruh gaya tersebut, maka dipilih salah satu gaya yang terdapat di dalam khasanah tari topeng Cirebon, yakni tari topeng gaya Slangit dengan dalang topeng Keni Arja (almarhumah). Pemilihan sampel penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa peneliti adalah salah seorang keturunan/pewaris dari dalang topeng Keni Arja. Hal ini akan lebih mempermudah dalam proses penelitian,

khususnya dalam penelusuran sumber data/dokumen dan hal-hal lainnya berkaitan dengan dinamika pertunjukan tari topeng Cirebon yang terekam dalam memori peneliti yang juga sekaligus sebagai pelaku/penari topeng Cirebon gaya Slangit.

Titik awal periode penelitian ini yakni tahun 1970 didasari alasan bahwa pertunjukan Tari Topeng Cirebon gaya Slangit pernah mengalami kemajuan yang cukup pesat pada tahun 1970-an. Keni Arja sebagai dalang topeng yang sangat terkenal dan digemari oleh masyarakat pada waktu itu, seringkali mendapatkan undangan untuk tampil (*nopeng*) pada acara-acara hajatan masyarakat (seperti: pernikahan ataupun sunatan). Dalam satu tahun Keni bisa mendapatkan *panggungan* lebih dari seratus kali. Fenomena ini sangat menarik untuk ditelaah secara mendalam untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong banyaknya *panggungan* tari topeng Cirebon gaya Slangit pada periode tersebut. Adapun titik akhir periode penelitian ini yakni tahun 2022 didasari alasan, bahwa pada tahun 2022 pertunjukan tari topeng Cirebon sudah mulai ditampilkan kembali pada acara-acara ritual tahunan masyarakat, setelah selama kurang lebih tiga tahun pertunjukan tari topeng Cirebon tidak ditampilkan sebagai dampak dari pandemi covid-19. Hal ini menarik untuk mengetahui bagaimana eksistensi pertunjukan tari topeng Cirebon pada periode tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini melalui pertanyaan: Bagaimanakah dinamika pertunjukan *Bebarang* tari topeng Cirebon dalam kurun waktu tahun 1970 sampai dengan tahun 2022? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan eksplanasi mengenai dinamika pertunjukan *Bebarang* tari

topeng Cirebon dalam kurun waktu tahun 1970 sampai dengan tahun 2022.

Dalam upaya menjawab permasalahan penelitian digunakan teori "*Social Contract*" yang dikemukakan oleh James R. Brandon. Menurut Brandon, terdapat tiga jenis dukungan yang menopang kehidupan seni pertunjukan yaitu: *government support*, *commercial support*, dan *community support*. Lebih lanjut Brandon menguraikan sebagai berikut:

Bentuk tertua dari dukungan pemerintah adalah yang disampaikan secara tradisional kepada para seniman istana oleh para raja dan pangeran. Para seniman mendapatkan sejumlah bayaran tertentu dari kerajaan bahkan mereka tinggal di lingkungan istana. Isi kontrak antara seorang raja dengan penari seringkali tidak dijelaskan secara rinci. Kontrak itu lebih sebagai persetujuan daripada sebuah kontrak yang tegas. Dalam pertunjukan modern, isi kontrak sangat jelas termasuk jumlah honor yang akan diterima oleh rombongan tersebut. Jenis dukungan yang kedua adalah dukungan komersial. Kontrak sosial yang terjadi adalah antara rombongan dengan para penonton (pembeli karcis). Pada dukungan komunal, sebuah rombongan kesenian disewa oleh seseorang atau sebuah organisasi untuk mengadakan pertunjukan dengan upah yang ditetapkan. Pertunjukan ini biasanya diadakan dalam rangka upacara-upacara keagamaan, khitanan, perkawinan, dan lain-lain (Brandon, 1967: 258-260).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Di dalam metode sejarah terdapat empat tahapan kerja, yaitu: heuristik, yakni tahapan pengumpulan sumber; kritik, yakni tahapan verifikasi sumber; interpretasi, yakni tahapan penafsiran fakta sejarah; dan historiografi, yakni tahapan rekonstruksi peristiwa sejarah menjadi kisah sejarah. (Kosim, 1984: 32-51; Sjamsuddin, 2007: 85).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan multidisiplin sebagai ilmu bantu dalam penulisan sejarah. Dalam

upaya menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan konsep dan teori dari disiplin lain, yakni disiplin sosiologi dan budaya. Untuk menganalisis peristiwa sejarah, diperlukan teori-teori ataupun konsep-konsep dari ilmu bantu sejarah, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, psikologi, dan lain-lain (Kartodirdjo, 1992: 2; Kuntowijoyo, 1995: 113).

Heuristik dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber tertulis berupa buku, tesis, artikel-artikel dalam jurnal, internet, serta sumber lain berupa dokumen foto atau video. Selain sumber tertulis, juga dilakukan penelusuran terhadap sumber lisan (sejumlah informan) yang terdiri atas pelaku/tokoh tari topeng, tokoh masyarakat yang memahami tari topeng Cirebon, aparat desa, dan nara sumber lain yang kompeten pada pertunjukan tari topeng Cirebon.

Terhadap sumber-sumber yang diperoleh, kemudian dilakukan kritik secara eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji otentisitas sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber. Setelah dilakukan kritik, kemudian dilakukan koraborasi antar sumber. Hal ini dilakukan sebagai upaya pendukung terhadap suatu data. Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap fakta sejarah mengenai dinamika pertunjukan *bebarang* tari topeng Cirebon pada kurun waktu tahun 1970 sampai dengan tahun 2022. Tahapan terakhir dari metode sejarah adalah historiografi, yakni proses penulisan peristiwa masa lampau menjadi sebuah kisah sejarah yang kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari

kebudayaan yang menghasilkannya. Hidup dan tumbuhnya seni tari sangat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan itu (Sedyawati, 1986: 3). Seni tari pada dasarnya adalah gerak ekspresif menuju suatu pengungkapan yang artistik. Nilai-nilai artistik yang dibutuhkan di dalam ekspresi seni tari tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya (Parani, 1986: 52). Demikian juga seni pertunjukan tari topeng Cirebon, sebagaimana dikemukakan oleh Endang Caturwati bahwa tari topeng Cirebon adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil ekspresi dan kreativitas dari masyarakat pemiliknya. Masyarakat dan seni merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan (Caturwati, 2006: 55).

Pertunjukan tari topeng Cirebon biasanya ditampilkan pada acara-acara hajatan masyarakat (seperti pernikahan ataupun sunatan), acara ritual tahunan (seperti *Ngunjung*, *Mapag Sri*, *Sedekah Bumi*, *Seren Taun*), dan *Bebarang*. Pertunjukan tari topeng yang ditampilkan pada saat *bebarang/ngamen* disebut *Topeng Barangan* atau lebih dikenal dengan *Topeng Babakan* karena pertunjukannya dilakukan perbabak (setiap babak sekitar 5 – 10 menit) yang lama pertunjukannya tergantung dari banyaknya babak yang diminta oleh peminatnya (Suryaatmadja, 1980: 55). Terkait dengan topeng *Babakan*, R.M. Soedarsono menguraikan sebagai berikut:

Topeng *Babakan* ialah pertunjukan tari topeng yang menampilkan tarian babak demi babak dan tidak menampilkan tari-tarian dalam cerita yang utuh. Topeng *Babakan* ini biasanya diadakan di tempat-tempat umum (misalnya di jalan-jalan, di terminal-terminal atau di pasar-pasar) dengan meminta bayaran kepada para penonton yang jumlahnya tidak tentu. Pinarinya terdiri atas dua atau tiga orang dengan memainkan bermacam-macam peranan/tokoh. Sebuah rombongan Topeng *Babakan* biasanya membawa lima buah topeng yang terdiri atas: 1) Topeng Patih atau Tumenggung,

2) Topeng Panji yang juga biasa dipakai untuk membawakan peran Damarwulan, 3) Topeng Rawana, 4) Topeng Samba, dan 5) Topeng Pentul (Topeng pelawak). Instrumen pengiringnya berupa gamelan yang tidak lengkap yakni hanya terdiri atas satu Kenong, satu Gong, satu Rebab, dan satu Kendang (Soedarsono, 1972: 114).

Dalam buku "*De Wayang Poerwa: Eene Etnologische Studie*" yang terbit pada tahun 1896 L. Serrurier menceritakan bahwa ia menyaksikan adanya pertunjukan topeng *Babakan* dengan cara dijajakan berkeliling di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Pertunjukan ini dibawakan oleh seniman berkeliling yang tidak memiliki gedung pertunjukan permanen. Mereka tampil apabila ada orang yang memerlukan atau menanggapi (Serrurier, 1896: 147). Hal senada juga diungkapkan oleh Godard Arend Johannes Hazeu (1897) sebagai berikut:

De Topeng Babakan of Topeng Barangan is een straatvertooning, door reizende kunstenaars ("wong bebarang", vandaar de naam) uitgevoerd overal waar ze worden ontboden. Hun vertoeningen zijn ingedeeld in babaks' waarvan ze er telkens zooveel spelen als de persoon die hen ontbiedt, verlangt (Hazeu, 1897: 62).

(Topeng *Babakan* atau topeng *barangan* merupakan jenis pertunjukan jalanan, yang dibawakan oleh seniman keliling ("*wong bebarang*", demikian namanya) yang melakukan pertunjukan di mana saja menurut permintaan orang [yang menanggapi]. Lama pertunjukannya dilakukan menurut babakan sesuai dengan keinginan yang menanggapi).

Terkait dengan pertunjukan tari topeng *bebarang*, Toto Amsar Suanda menjelaskan sebagai berikut:

Pertunjukan *bebarang (ngamen)* adalah pertunjukan keliling yang dilakukan atas inisiatif rombongan topeng. Pada musim hujan (khususnya setelah selesai pekerjaan mengolah sawah) dan pada musim paceklik (ketika panen padi masih lama) rombongan topeng dari desa-desa di wilayah Cirebon biasanya berkeliling

sambil membawa segala perlengkapannya untuk menawarkan pertunjukan topeng di tempat-tempat yang ada peminatnya. Pertunjukan topeng ini bisa dilakukan di pekarangan rumah, di lapangan-lapangan terbuka, di pasar-pasar dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan oleh rombongan topeng ini disebut *bebarang/ngamen* (Suanda, 2009: 54).

Di pulau Jawa terdapat dua macam pertunjukan topeng yaitu *Groot Maskerspel* (Topeng Besar) dan *Kleine Maskerspel* (Topeng Kecil). *Groot Maskerspel* adalah pertunjukan tari topeng yang menampilkan tarian lengkap dengan menggunakan cerita. *Kleine Maskerspel* adalah pertunjukan tari topeng yang menampilkan tarian babak demi babak sesuai permintaan penonton (Pigeaud, 1938: 110-113). Selanjutnya ia mengatakan bahwa pertunjukan topeng kecil – yang disebut topeng *babakan* – adalah tontonan jalanan yang dimainkan oleh orang-orang yang berkeliling.... Mereka berkeliling sampai ke Kabupaten Brebes dan Tegal (Pigeaud, 1938: 159).

Sementara itu, R. Gaos Hardja Somantri menguraikan situasi pertunjukan Topeng *Babakan* sebagai berikut.

....Kalau yang isinya kurang mantap, tetapi agak lebih diketahui dan populer adalah Topeng *Babakan*. Dari namanya memberikan gambaran bahwa ia memberikan pertunjukan, yang mana pembayarannya dihitung babak-perbabak. Satu babak adalah satu pementasan yang lamanya kurang lebih antara 10 sampai 15 menit. Bayarannya antara f0,10 sampai dengan f0,25. Penari-penari diberi wewenang untuk menerima sumbangan ("*sarayuda*") dari penonton dengan cara membawa baki berkeliling. Pendapatan tambahan ini kadang-kadang melebihi dari upah yang telah ditentukan. Hal ini tergantung dari kemahiran penarinya, lebih-lebih kalau penarinya adalah seorang wanita yang segalanya menarik, paling sedikit orang akan memberikan lima sen bahkan sepicis, dan pada keadaan lainnya hanya beberapa sen saja atau segobang (2,5 sen) (Somantri, 1978: 13).

Tersebarnya tari topeng Cirebon ke daerah-daerah, khususnya di Jawa Barat, dibawa oleh para pemain keliling (*wong bebarang*). Mereka berkeliling dari satu desa ke desa lain, dari satu kota ke kota lain. Pada suatu daerah yang mereka anggap menghasilkan uang cukup, maka di situlah mereka tinggal agak lama, bahkan ada yang menetap (Sudarto, 2001: 4). Lebih lanjut, Toto Sudarto menguraikan sebagai berikut:

Jalur *bebarang* yang dilakukan oleh Mini (dalang topeng keturunan dari Wentar di Palimanan) adalah daerah-daerah bagian selatan dan bagian barat Cirebon meliputi Jatiwangi, Kadipaten, Majalengka, Sumedang hingga ke Bandung. Tarmi dan Kewes melakukan *bebarang* ke daerah Kabupaten Bandung, antara lain ke Ciparay, Manggahang, Majalaya, jalan Kopo, bahkan sampai ke Garut dan Ciamis. Perjalanan *bebarang* bisa dilakukan hingga 3 sampai 4 bulan. Rombongan topeng Losari melakukan *bebarang* ke wilayah Jawa Tengah, antara lain daerah Brebes, Tegal dan Pekalongan. Rombongan Topeng dari Slangit melakukan *bebarang* ke daerah Majalengka dan Sumedang (Sudarto, 2001: 105).

Dalam pertunjukan *bebarang*, biasanya seniman topeng membawa serta anggota keluarganya, terutama anaknya, dengan tujuan agar anak tersebut mengalami proses latihan alamiah dengan menyaksikan orang tuanya yang melakukan pertunjukan topeng. Hal ini dilakukan agar anak tersebut menjadi lebih terlatih, baik secara langsung ataupun tidak langsung, untuk menyerap keahlian menari topeng yang dimiliki oleh orang tuanya. Anak harus memerhatikan secara sungguh-sungguh, mengamati gerak demi gerak yang dilakukan oleh orang tuanya, serta memerhatikan dan mempelajari iringan gamelannya. Dalang topeng seringkali bersikap keras dalam mendidik anaknya, apabila dalam pertunjukan *Bebarang* anak tersebut tidak memerhatikan, maka tidak segan-segan dalang topeng memukul anaknya dengan

menggunakan *panakol* saron. Rombongan pertunjukan *bebarang*, bukan hanya diikuti oleh anggota keluarga tetapi ada juga orang lain (tetangga) yang kebetulan menganggur dan sengaja menawarkan diri untuk menjadi tukang pikul gamelan. Mereka berangkat berjalan kaki sambil membunyikan gamelannya dengan tujuan agar masyarakat setempat tahu bahwa ada pertunjukan *bebarang* (Rochmat, 2011: 88).

Pertunjukan *bebarang* biasanya dilakukan pada saat musim *paceklik*, yakni ketika dalang topeng dan para *nayaga* nya (yang sebagian besar adalah petani) tidak bisa menggarap sawahnya, sehingga mereka melakukan *bebarang* ke daerah lain untuk mencari nafkah. Tempat yang dituju adalah halaman-halaman yang agak luas, baik halaman rumah maupun halaman bangunan lain seperti balai desa atau sekolah-sekolah. Sebelum menggelar pertunjukannya, pimpinan rombongan meminta ijin terlebih dahulu kepada pemilik tempat tersebut (Rochmat, 2011: 88). Dalam melakukan *bebarang* rombongan topeng bisa menghabiskan waktu berhari-hari, bahkan berminggu-minggu berkeliling ke daerah lain, terkadang mereka harus menginap di balai desa atau di rumah penduduk setempat. Pada saat pertunjukan *bebarang*, imbalan yang mereka dapatkan bisa berupa uang ataupun bahan makanan seperti beras, jagung, singkong, dan lain-lain.

Pertunjukan *bebarang* sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi yang lebih penting adalah sebagai sarana berlatih bagi penari muda agar dapat lebih meningkatkan keahliannya melalui latihan sambil praktik langsung di depan masyarakat penontonnya. Pada saat *bebarang* setiap penari dituntut untuk bisa memenuhi keinginan penonton

(*penanggap*). Ketika mereka meminta penari untuk membawakan gerak tarian tertentu, maka si penari harus mampu melakukannya. Ketika penari melakukan gerakan yang tidak sesuai menurut penonton, maka pada saat itu juga masyarakat menilainya dan mengkritiknya. Dengan kata lain, pertunjukan *bebarang* merupakan salah satu kegiatan latihan menari topeng yang paling banyak mendapatkan tantangan sehingga penari akan berlatih lebih keras untuk dapat menampilkan tarian yang sebaik-baiknya di depan masyarakat

Terkait dengan pertunjukan *bebarang*, pernah diungkapkan oleh Nur Rochmat:

Tujuan utama dari pertunjukan *Bebarang* yang dilakukan oleh rombongan Topeng ialah untuk mencari nafkah. Akan tetapi bagi para dalang topeng kegiatan ini merupakan salah satu tahapan dari serangkaian proses belajar yang harus mereka jalani untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menari topeng. Pada saat *bebarang* para Dalang topeng berinteraksi langsung dengan masyarakat pendukungnya sehingga akan meningkatkan kepekaan mereka dalam mengekspresikan tariannya (Rochmat, 2011: 90).

Pertunjukan *bebarang* yang dilakukan secara turun temurun oleh dalang topeng Cirebon merupakan salah satu bentuk pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang disebut sebagai "pewarisan tegak" (*vertical transmission*) yang dikemukakan oleh Cavalli Sforza dan Feldman bahwa dalam pewarisan tegak orang tua mewariskan keterampilan, keyakinan, motif budaya dan sebagainya kepada anak-cucunya (Berry, 1999: 33).

Pertunjukan tari topeng *bebarang* masih berlangsung hingga tahun 1960an. Akan tetapi, sejak tahun 1970an hingga masa sekarang ini pertunjukan topeng *bebarang* sudah tidak dilakukan lagi oleh hampir semua rombongan topeng Cirebon, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk pertunjukan topeng

bebarang saat ini sudah punah ditelan zaman. Salah satu faktor penyebab hilangnya tradisi *bebarang* adalah berubahnya selera masyarakat seiring dengan munculnya jenis-jenis kesenian baru seperti orkes dangdut atau elektune, sehingga masyarakat lebih memilih untuk menikmati pertunjukan dangdut dari pada pertunjukan topeng.

Sebelum tahun 1960-an rombongan-rombongan topeng Cirebon bukan hanya tampil di pesta perkawinan atau hajatan, tetapi juga melakukan *bebarang* (mengamen) dari satu tempat ke tempat lainnya. Daerah pementasan mereka tersebar bahkan jauh sampai ke pelosok kampung tanpa membutuhkan panggung sama sekali. Akan tetapi pada tahun 1960-an pertunjukan *bebarang* dinilai telah merendahkan martabat seniman. Sejak itu, kegiatan melakukan *bebarang* dilarang sehingga kelompok kesenian tradisional tersebut kehilangan hubungan mata rantai dengan publik penggemarnya. Ibarat pohon, mereka tercerabut dari akarnya (Suganda dalam Kompas, tanggal 5 September 2001).

Beberapa keterangan menyebutkan bahwa sejak tahun 1970an kegiatan *bebarang* di wilayah Cirebon telah dilarang oleh pemerintah setempat. Hal ini dikarenakan tari topeng Cirebon sudah terkenal dan seringkali mendapatkan undangan untuk ditampilkan di kota-kota besar di Indonesia bahkan hingga ke manca negara, sehingga pertunjukan tari topeng Cirebon melalui kegiatan *bebarang* (*ngamen*) dianggap sangat memalukan. (Wiyono, wawancara di Cirebon, tanggal 26 Agustus 2023). Menurut pengakuan dalang topeng Wangi Indriya dari Sliyeg dan Inu Kertapati (putra Sujana) dari Slangit, bahwa saat ini mereka merasa malu untuk melakukan *bebarang* (*ngamen*) karena sudah bukan zamannya lagi (Marliana, 1999: 17).

Terkait dengan pertunjukan *bebarang*, F.X. Widaryanto mengemukakan sebagai berikut:

Fenomena *bebarang* pada suatu periode dianggap sebagai sesuatu yang merendahkan senimannya, terutama bagi pandangan orang kota yang melihatnya dari sisi peraihan kemapanan yang menjadi ciri prestise kehidupan orang kota. Dengan kata lain ada kekuatan hegemoni politik yang membuat hampir setiap orang tak berani melawan arus. "Berpikir" untuk melawan hegemoni di atas, rasanya kurang "bijak" mengingat tekanan represif dari kekuasaan pada waktu itu. Akibatnya *nopeng* dalam modus *bebarang* yang cukup unik menjadi hilang. Para dalang topeng hanya menunggu tanggapan orang hajatan untuk "melampiaskan" energi topeng yang dimilikinya. Spirit petualangan mereka yang memburu panen di desa lain, akibat paceklik di desanya sendiri, tereduksi dengan modus tanggapan yang diperolehnya (Widaryanto, 2002: 56).

Berkaitan dengan hilangnya tradisi *bebarang* pada pertunjukan tari topeng Cirebon di masa kini, James R. Brandon melalui teori "*Social Contract*" mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis dukungan yang menopang kehidupan seni pertunjukan yaitu: *government support*, *commercial support*, dan *community support*. Dapat dikatakan bahwa tradisi *bebarang* pada pertunjukan tari topeng Cirebon menjadi hilang/punah dikarenakan tidak adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat penyangganya. Sebagaimana dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi bahwa:

Seni tari, baik tari yang berasal dari budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di istana (biasa disebut "klasik"), tari yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan dengan ciri "kerakyatan", maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan (sering mendapat lebel "pop"), dan tari "modern" atau "kreasi baru", kehadirannya sesungguhnya tak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Hadi, 2005: 13).

Ketika pandemi covid-19 melanda dunia pada tahun 2019 sampai dengan awal tahun 2022 semua jenis seni pertunjukan, termasuk tari topeng Cirebon mengalami masa kevakuman. Pemerintah melarang semua aktivitas yang melibatkan kerumunan orang agar penyebaran virus (covid_19) bisa ditanggulangi, sehingga selama kurang lebih tiga tahun pertunjukan tari topeng Cirebon tidak ditampilkan, baik pada acara hajatan masyarakat, kegiatan *bebarang*, maupun pada upacara ritual.

Setelah masa pandemi covid_19 berakhir sekitar pertengahan tahun 2022, berbagai aktivitas seni pertunjukan mulai ditampilkan lagi. Pertunjukan tari topeng Cirebon untuk pertama kalinya ditampilkan kembali (setelah 3 tahun vakum) pada upacara ritual *Ngunjung Buyut* yang dilaksanakan di balai desa Pangkalan, Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon, pada tanggal 22 Mei 2022. Pertunjukan tari topeng pada upacara tersebut menampilkan dalang topeng Sanija dari Desa Slangit. Dengan ditampilkannya kembali pertunjukan tari topeng Cirebon pada acara ritual tahunan masyarakat, diharapkan kesenian tradisional warisan budaya bangsa ini dapat tetap hidup dan berkembang dengan baik di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Pertunjukan *Bebarang* pada tari topeng Cirebon mengalami dinamika dari waktu ke waktu. Eksistensi pertunjukan *bebarang* masih berlangsung hingga tahun 1960an, namun sejak tahun 1970an hingga masa sekarang pertunjukan *bebarang* sudah tidak dilakukan lagi oleh rombongan topeng. Beberapa faktor penyebab hilangnya pertunjukan *Bebarang* di antaranya adalah karena tidak adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat penyangganya. Pertunjukan *bebarang* sebagai

salah satu bentuk pertunjukan tradisional tari topeng Cirebon merupakan warisan budaya bangsa yang harus dipertahankan. Oleh karena itu diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, kalangan akademisi, maupun masyarakat secara keseluruhan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, John W. *et al.* 1999. *Psikologi Lintas budaya, Riset dan Aplikasi*. Terjemahan
- Edi Suhardono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brandon, James, R. 1967. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Caturwati, Endang. 2006. *Tari-Tarian Jawa Barat*. Laporan Penyusunan Buku Ajar. Bandung: STSI.
- Hadi, Y., Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hazeu, Godard Arend Johannes. 1897. *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Tooneel*. Leiden: E.J. Brill
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kosim, E. 1984. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Marliana, Lina. 1999. *Tradisi Bebarang sebagai Media Alih Keterampilan Menari*

- Para Penari Topeng Cirebon*. Laporan Penelitian. Bandung: STSI
- Masunah, Juju. 2000. *Sawitri Penari Topeng Losari*. Bandung: Tarawang
- Parani, Yulianti. 1986. "Penari sebagai Sumber Daya dalam Penataan Tari", dalam Sedyawati, Edi dan Cokrohamijoyo, Sutopo. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pigeaud, TH. 1938. *Javansche Volksvertoningen*. Batavia: Volksleatuur
- Rochmat, Nur. 2011. "Kehidupan Tari Topeng Cirebon Gaya Indramayu dan Pewarisannya (1940-2008)". *Tesis*. Bandung. Program Pascasarjana. Universitas Padjadjaran.
- Sedyawati, Edi. 1986. "*Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya*", dalam Sedyawati, Edi dan Cokrohamijoyo, Sutopo. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Serrurier, L. 1896. *De Wajang Poerwa. Eene Ethnologische Studie*. Leiden: E.J. Brill
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soedarsono, R.M. 1972. *Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Somantri, R. Gaos Hardja. 1978/1979. *Topeng Cirebon*. Terjemahan R.A. Sardinah S. Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia. Sub Proyek ASTI.
- Suanda, Toto Amsar. 2009. *Tari Topeng Panji Cirebon. Suatu Kajian Simbolis*. Tesis. Program Pascasarjana. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Sudarto, Toto. 2001. *Topeng Babakan Cirebon 1900 – 1990*. Tesis. Program Studi Sejarah. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Suganda, Her. 2000. *Rasinah Maestro Penari Topeng Indramayu*. Kompas
- Suryaatmadja, R.I. Maman. 1980. *Topeng Cirebon dalam Perkembangan, Penyebaran serta Peranannya dalam Masyarakat Jawa Barat, Khususnya di Daerah Cirebon*. Laporan Penelitian. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widaryanto, FX. 2002. *Nopeng Bebarang: Sebuah Upaya Studi Sekaligus Preservasi*. Bandung: Produksi Studio Tari Jurusan Tari STSI.